

METODE PENDIDIKAN PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI

*Suyati*¹⁾, *Ismun Ali*²⁾, *Willy Radinal*³⁾, *Arrohmatan*⁴⁾

¹ Universitas Islam An Nur Lampung
email: shuyshuy514@gmail.com

² Universitas Islam An Nur Lampung
email: ismunali@annur.ac.id

³ Universitas Islam An Nur Lampung
email: willyradinal@annur.ac.id

⁴ Universitas Islam An Nur Lampung
email: arrohmatan@annur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji ayat-ayat Al Quran yang berhubungan dengan metode pendidikan, kajian ini semacam ini disebut juga *Tafsir Tarbawi*. Latar belakang penelitian ini adalah saat ini masih banyak pendidik yang belum menyadari bahwa Al Quran juga mengkaji tentang masalah pendidikan, sehingga mereka lebih condong mengambil referensi dari buku-buku yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan ke-Islaman, untuk itu kami menyusun jurnal yang mengkaji metode, pendidikan dari sudut pandang kajian Tafsir Tarbawi. Melalui jurnal ini peneliti merumuskan beberapa permasalahan, di antaranya pengertian dari Tafsir Tarbawi, pengertian metode pendidikan, dan metode pendidikan kajian Tafsir tarbawi. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif, dengan pendekatan pendalaman teori (*Grounded Theory*), dengan teknik kajian pustaka (*Library Research*) lalu menganalisa isinya (*Content analisis*). Hasil penelitian ini adalah Tafsir Tarbawi merupakan upaya menyikap dan menjelaskan makna-makna Al-Quran secara tematik tentang pendidikan. Metode pendidikan dalam Alquran pada hakikatnya banyak sekali namun paling tidak ada delapan di antaranya diskusi, metode tanya jawab, metode ceramah, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode keteladanan, metode amtsal, metode targhib wa tarhib, dan metode tikror. Metode-metode pendidikan secara secara intrinsik tertera dalam Al Quran, seperti Metode Diskusi terdapat pada Al Quran Surat An-Nahl ayat 125, metode Tanya Jawab dalam Surat Assoffat ayat 100-109, Metode Ceramah dalam surat Yunus ayat 23, Metode demonstrasi dalam surat Al Kahfi 66-82, Metode Eksperimen Surah Arrohman ayat 33, metode Keteladanan dalam surat Al-Ahzab ayat 21, Metode Amtsal Al Baqarah ayat 17, metode Targhib wa Tarhib Albayyinah ayat 6-8, dan metode tikror dalam surat Al Fatihah ayat 6-7.

Kata Kunci: *Metode Pendidikan, Tafsir Tarbawi*

Abstract

This study seeks to examine the verses of the Quran related to educational methods, this kind of study is also called Tafsir Tarbawi. The background of this research is that currently there are still many educators who do not realize that the Quran also studies educational issues, so they are more inclined to take references from books that actually have nothing to do with Islam, for that we compile a journal that examines methods, education from the point of view of Tafsir Tarbawi studies. Through this journal, researchers formulated several problems, including the definition of Tafsir Tarbawi, the definition of educational methods, and educational methods of Tafsir Tarbawi studies. This research is a descriptive qualitative type, with a deepening theory approach (*Grounded Theory*), with library research techniques and then analyzing the contents

(Content analysis). The result of this research is Tafsir Tarbawi is an effort to respond and explain the meanings of the Quran thematically about education. There are many educational methods in the Quran, but there are at least eight of them: discussion, question and answer method, lecture method, demonstration method, experiment method, exemplary method, proverbial method, targhib wa tarhib method, and tikror method. Educational methods are intrinsically listed in the Quran, such as the Discussion Method found in the Quran Surah An-Nahl verse 125, the Question and Answer method in Surah Assoffat verses 100-109, the Lecture Method in Surah Yunus verse 23, the Demonstration method in Surah Al Kahfi 66-82, the Experimentation Method in Surah Arrohman verse 33, the Exemplary method in Surah Al-Ahzab verse 21, the Al Baqarah Amtsal Method verse 17, the Targhib wa Tarhib Albayyinah method verses 6-8, and the tikror method in Surah Al Fatihah verses 6-7.

Keywords: Educational Methods, Tafsir Tarbawi

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan adalah membekali para peserta didik agar memiliki bekal ilmu yang cukup dalam mengabdikan diri di masyarakat (Solehah et al., 2022), terlebih lagi pendidikan Agama Islam harus lebih disiplin dalam mengambil rujukan alat dan metodenya sesuai dengan pedoman hidup umat Islam yaitu Al Quran yang secara tegas telah menjelaskan bahwa ia adalah petunjuk bagi manusia (*Hudan Linnas*), petunjuk tersebut bukan hanya dalam urusan akhirat (*Ukhrawi*), tapi juga urusan duniawi (*Duniawy*), artinya tidak ada satupun perkara yang luput dari ruang lingkup Al Quran, baik secara eksplisit atau tersurat maupun implisit atau tersirat (Rohman & Muttaqin, 2022). Pendidikan dan seluruh itemnya termasuk dalam ruang lingkup kajian Al Quran, hanya saja Al Quran sebagai pedoman hidup literasinya masih sangat global, perlu adanya ilmu tafsir untuk mengkaji agar dapat dipahami secara detail. Tafsir merupakan alat untuk memahami isi kandungan Al Quran. Tafsir sendiri memiliki banyak klasifikasi yang dalam makalah ini tidak dapat kami sebutkan seluruhnya, akan tetapi satu hal yang pasti, Tafsir yang mengkaji tentang pendidikan disebut dengan Tafsir tarbawi.

Hingga saat ini masih banyak pendidik yang belum menyadari bahwa Al Quran juga mengkaji tentang masalah pendidikan, sehingga mereka lebih condong mengambil referensi dari buku-buku yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan keIslaman, dan mirisnya lagi mereka adalah para pendidik pelajaran Agama Islam, untuk itu kami menyusun jurnal yang mengkaji metode, pendidikan dari sudut pandang kajian Tafsir Tarbawi, harapan kami ini dapat menjadi rujukan juga motivasi bagi para pendidik untuk menjadikan Al Quran sebagai referensi pendidikan. Melalui jurnal ini peneliti merumuskan beberapa permasalahan, di antaranya pengertian dari Tafsir Tarbawi, pengertian metode pendidikan, dan metode pendidikan kajian Tafsir tarbawi.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Tafsir Tarbawi, Kata Tafsir diambil dari bahasa arab *Fassara-Yufassiru-Tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian. Kata Tafsir sendiri bermakna *Al Kasyfu wal Idzhar*, menyikap, membuka, dan melahirkan atau menjelaskan (Al Jurjani, 1988). Adapun secara Istilah sebagaimana dijelaskan oleh Al-Kilaby Tafsir merupakan

uraian yang menjelaskan Al-Quran, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan *nash*, *Isyarah*, dan tujuannya (Al Kilaby, 1995). Rosihan Anwar dalam karyanya memberi penjelasan bahwa tafsir merupakan hasil usaha tanggapan, penalaran dan Ijtihad manusia untuk menyingkapkan nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam Al-Quran (Anwar, 2000). Dari sini kami menyimpulkan bahwa Tafsir merupakan sebuah ilmu yang menjelaskan makna-makna dari Al-Quran.

Adapun Tarbawi merupakan *Nisbat* dari kata *Tarbiyyah* yang menurut Ahmad Taufiq berasal dari kata *rabaâ-yarbû* (bertambah dan berkembang), karena pendidikan bermisi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensinya, *Tarbiyyah* juga dari kata *rabiâ-yarba* (tumbuh dan mekar menjadi besar), hal ini karena pendidikan dapat membesarkan jiwa dan meluaskan wawasan seseorang. *Tarbiyyah* juga berasal dari kata *rabba-yarubbu* (memperbaiki dan mengurus suatu perkara), karena pendidikan dapat memperbaiki akhlak anak didik sehingga dapat menyelesaikan pelbagai masalah (Taufiq, 2011). Dalam bahasa Indonesia *Tarbiyyah* lazim disebut dengan ‘Pendidikan’.

Kata tafsir yang disandarkan pada kata tarbawi menjadi susunan yang majmuk yaitu Tafsir Tarbawi, menurut Darmaji Tafsir Tarbawi diungkapkan sebagai Tafsir Al-Quran tentang pendidikan (Darmadji, 2013). Sedangkan Ali Mudlofir menyatakan bahwa Tafsir Tarbawi Hakikatnya merupakan upaya untuk mendekatkan pemahaman akan kandungan Al-Quran dari Aspek kependidikan (Mudlofir, 2011). Dengan demikian kami menyimpulkan bahwa Tafsir Tarbawi merupakan upaya menyikap dan menjelaskan makna-makna Al-Quran secara tematik tentang pendidikan.

Pengertian Metode Pendidikan, Menurut Nata secara bahasa metode berasal dari dua kata bahasa Yunani yaitu, *meta* yang berarti ‘melalui’ dan *hodos* yang berarti ‘jalan atau cara’, dalam bahasa arab disebut dengan *thariq* yang artinya jalan, atau *Thariqah* yang artinya cara, sedangkan secara istilah metode merupakan alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan, metode juga merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan (Nata, 2005). Selanjutnya kata metode dikaitkan dengan Pendidikan, sehingga menjadi ‘Metode Pendidikan’. Pendidikan sendiri Secara etimologis menurut Hasan Basri berasal dari kata ‘didik’, yang berarti ‘bina’, mendapat awalan pen-, dan akhiran –an, sehingga maknanya sifat dari perbuatan membina, melatih, mengajar ataupun mendidik (Basri, 2009). Dalam bahasa arab pendidikan diistilahkan dengan *Tarbiyyah*, menurut Ahmad Taufiq, *tarbiyyah* memiliki tiga kata dasar yaitu *rabaâ-yarbû* (bertambah dan berkembang), *rabiâ-yarbû* (tumbuh dan mekar), *rabba-yarubbu* (memperbaiki dan mengurus suatu perkara). Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education* yang berarti sama dengan *Intruccion* (perintah), *schooling* (sekolah), dan *learning* (Belajar) (Taufiq, 2011).

Dari beberapa arti tersebut tersusunlah arti pendidikan, secara terminologi menurut Zuhairini yaitu suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup (Zuhairini, 2004). Secara yudisial pengertian pendidikan di Indonesia telah di atur dalam UU Sisdiknas yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa dan Negara”(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dari beberapa definisi tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pendidikan tidak lepas usaha untuk merubah seseorang berubah lebih baik.

Setelah mengkaji kata metode dan kata pendidikan, kini tersusunlah metode pendidikan, Sebagaimana dijelaskan Oleh Nata bahwa metode pendidikan merupakan jalan untuk menanamkan pengetahuan pada diri seseorang hingga hingga tertanam dalam pribadi siswa didik (Nata, 2005). Sedangkan menurut Haris metode pendidikan merupakan cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa didik (Haris et al., 2022). Dari beberapa penjelasan tersebut kami memahami bahwa metode pendidikan merupakan cara atau jalan yang harus dilakukan oleh pendidik dalam menjalankan pendidikan sehingga tercapailah tujuan yang diinginkan yaitu tertanamnya materi pendidikan dalam pribadi peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian bidang akademis karena mengkaji teori-teori pendidikan, dengan tujuan murni berorientasi pada pengembangan ilmu, dengan metode naturalistik, karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengumpulkan data tanpa memberi perlakuan terhadap objek yang diteliti, penelitian ini juga disebut dengan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini berusaha menjelaskan hasil data yang dikumpulkan dengan pisau analisa teori dari para ahli pendidikan dan pandangan penulis (Arrohmatan, 2019).

Adapun strategi penelitian ini menggunakan *Grounded Theory*, John W. Creswell menjelaskan bahwa *Grounded Theory* merupakan penelitian yang di dalamnya peneliti berusaha memunculkan teori umum, abstraksi dari suatu proses penelitian, aksi, ataupun interaksi dari pandangan-pandangan peneliti. Tahapan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan informasi dan menyaringnya. Dua karakter utama dari penelitian ini yaitu pertama perbandingan yang terus menerus antara data dan kategori yang muncul, dan kedua pengambilan contoh secara teoritis atas kelompok-kelompok data yang berbeda untuk memaksimalkan analisa baik kesamaan maupun perbedaan informasinya (Creswell, 2009).

Adapun teknik yang digunakan adalah Studi pustaka (*Library Research*), menurut Mustika penelitian teknik ini merupakan penelitian yang kegiatannya hanya terbatas pada koleksi perpustakaan saja tanpa riset lapangan. Teknik ini dipilih karena beberapa alasan di antaranya, pertama permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini hanya bisa dijawab melalui studi pustaka, dan tidak mungkin mengharapakan datanya dari studi lapangan (*Field Research*). Kedua, Studi ini menjadi tahap pendahuluan (*Preliminary Research*) terhadap gejala di lapangan, dengan kata lain studi ini menjadi tahap pendahuluan kegiatan pembelajaran di sekolah. Ketiga Data-data dalam penelitian ini andal dalam menjawab permasalahan yang ada. Hal ini tentu saja juga dipengaruhi seleksi, teknik, dan analisis pada data yang digunakan (Zed, 2014). Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana semua sumber data diperoleh melalui catatan-catatan tertulis dari buku, jurnal, dan lain-lain, maka disini penulis menganalisa data menggunakan teknik analisis isi Content Analysis. Louis Cohen Menjelaskan bahwa analisis isi merupakan proses dan pelaporan data yang tertulis, sedangkan lebih

lengkapnya analisis isi merupakan prosedur yang ketat dan sistematis untuk menganalisa, menguji, dan mengklarifikasi data (Zed, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pendidikan kajian Tafsir Tarbawi

Kajian Al Quran dalam pendidikan sesungguhnya bukanlah tawaran baru, namun berusaha mengupas kembali pada metode lama (*salaf*) di era maraknya metode-metode kekinian atau modern (*Khalaf*), kajian ini tentu memiliki kelebihan dan kekurangan untuk itu perlu ketelitian untuk mengambil sekadar nilai positifnya dan menimalisir kekurangannya (Warisno, 2019). Kajian tentang metode pendidikan dalam Al Quran tentu banyak sekali, bahkan tidak ada habisnya, di sini penulis menampilkan beberapa metode pendidikan dalam Al-Quran secara global, di antaranya metode diskusi, metode tanya jawab, metode ceramah, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode keteladanan, metode amtsal, metode targhib wa tarhib, dan metode tikror.

4.1 Metode Diskusi

Metode ini berdasarkan surat An-Nahl ayat 125, yang artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. Pada ayat tersebut ditemukan kalimat *wajadilhum billati hiya ahsan* dalam konteks pendidikan menurut Asnil diartikan sebagai diskusi dengan cara yang baik, walaupun berbantah-bantahan tetap dengan penuh persahabatan demi mencari kebenaran bukan sekedar kemenangan (Ritonga & Irwan, 2013).

4.2 Metode Tanya Jawab

Metode ini berdasarkan surat Assoffat 100-109, yang artinya: “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh” (100). “Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar” (101). “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!’ Ia menjawab: ‘Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar’ (102). “Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)” (103). “Dan Kami panggillah dia: ‘Hai Ibrahim, (104). Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (105). Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata (106). Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (107). Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (108). (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim" (109).

Pada ayat tersebut terdapat dialog dan tanya jawab antara Ibrahim as. dan putranya Ismail as. Tentang mimpi Ibrahim menyembelih Ismail, dan Ismailpun

menerima dengan sabar. Dialog tersebut merupakan metode Ibrahim dalam mendidik anaknya (Ritonga & Irwan, 2013).

4.3 Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan penuturan dari seorang pendidik kepada anak didiknya, banyak sekali ayat Alquran yang berkaitan dengan metode ini, salah satunya surat Yunus ayat 23. Yang artinya: “Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. Ayat tersebut menunjukkan perintah kepada nabi Muhammad untuk melakukan ceramah kepada orang-orang yang belum memeluk Agama Islam di Kota Makkah atau yang disebut sebagai *Kufarul Makkah* (Ritonga & Irwan, 2013).

4.4 Metode Demonstrasi

Sebagaimana tertera dalam surat Al Kahfi 66-82, yang artinya Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang

miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Metode ini merupakan cara mengajar dimana guru menampilkan proses suatu pelaksanaan sedangkan murid mengamati. Metode ini merupakan cara yang dilakukan oleh Nabi Haidir dalam mendidik Nabi Musa as. (Ritonga & Irwan, 2013).

4.4 Metode Eksperimen

Metode ini merupakan cara mengajar dengan cara melakukan uji coba terhadap objek yang diteliti. Melalui surat Arrohman Ayat 33, yang artinya: "Wahai Para jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan".

Pada ayat ini Allah memerintahkan jin dan manusia untuk melakukan uji coba menembus langit. Penerapan ayat ini bagi seorang guru yaitu mengajak para muridnya untuk melakukan uji coba materi yang dikaji (Ritonga & Irwan, 2013).

4.5 Metode Keteladanan

Metode ini berdasarkan surat Al-Ahzab ayat 21, yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".

Pada ayat tersebut disampaikan secara jelas bahwa Nabi Muhammad adalah teladan atau contoh yang harus kita tiru, dalam konteks pendidikan seorang guru dapat mengajarkan muridnya dengan cara memberi contoh terlebih dahulu (Ritonga & Irwan, 2013).

4.6 Metode Amsal

Amsal adalah bentuk jamak dari kata matsal yang berarti perumpamaan atau ibarat. Dengan metode ini seorang guru menyampaikan materi dengan memberi perumpamaan agar mudah difahami. Di dalam Alqur'an cukup banyak ayat yang mengandung amsal, salah satunya surat Al Baqarah ayat 17, yang artinya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat".

Pada ayat tersebut Allah mengumpamakan orang-orang munafiq sebagai orang yang menyalakan api namun Allah menghilangkan cahayanya sehingga yang ada hanya panasnya dan mereka mereka sendiri (Ritonga & Irwan, 2013).

4.7 Metode Targhib wa Tarhib

Targhib artinya menyenangkan dan *Tarhib* berarti menakuti, yaitu metode memberikan hadiah dan hukuman, atau dalam redaksi lain sering disebut dengan *Reward and Punishmen*. Ini berdasarkan pada surat Albayyinah ayat 6-8, yang artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk (6). Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk (07). Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya (08).

Dengan metode ini guru dapat memberi hadiah kepada murid yang berprestasi atas memberi hukuman bagi siswa yang melanggar aturan (Ritonga & Irwan, 2013).

4.8 Metode Tikror

Merupakan cara mengajar dengan cara mengulang ulang materi supaya siswa lebih paham, dalam Al-Quran metode ini terkandung dalam surat Al-Fatihah ayat 6-7, yang artinya: “Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (06). (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (07).

Pada ayat tersebut terdapat pengulangan kata *Shirot* yang berarti jalan sebanyak dua kali, nilai tarbiyah yang dapat kita ambil bahwasanya perlu adanya pengulangan, remidi, ataupun pengayaan dalam pembelajaran agar siswa dapat memahami secara lebih mendalam (Ritonga & Irwan, 2013).

5. KESIMPULAN

Tafsir Tarbawi merupakan upaya menyikap dan menjelaskan makna-makna Al-Quran secara tematik tentang pendidikan. Metode pendidikan dalam Alquran pada hakikatnya banyak sekali namun paling tidak ada delapan di antaranya diskusi, metode tanya jawab, metode ceramah, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode keteladanan, metode *amtsal*, *metode targhib wa tarhib*, dan metode *tikror*. Metode-metode pendidikan secara secara intrinsik tertera dalam Al Quran, seperti Metode Diskusi terdapat pada Al Quran Surat An-Nahl ayat 125, metode Tanya Jawab dalam Surat Assoffat ayat 100-109, Metode Ceramah dalam surat Yunus ayat 23, Metode demonstrasi dalam surat Al Kahfi 66-82, Metode Eksperimen Surah Arrohman ayat 33, metode Keteladanan dalam surat Al-Ahzab ayat 21, Metode Amtsal Al Baqarah ayat 17, metode Targhib wa Tarhib Albayyinah ayat 6-8, dan metode tikror dalam surat Al Fatihah ayat 6-7. Pendidik hendaknya dapat menjadikan Al Quran sebagai referensi dalam mengajar, karena pembahasan tentang ilmu kepengajaran sangat banyak sekali dalam kandungan Al Quran.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Al Jurjani, A. I. M. (1988). *At Ta'rifat*. Dar al Kutub al Ilmiah.
- Al Kilaby, M. bin A. bin J. (1995). *At Tashil Li Ulum At Tanzil*. Dar al Kutub al Ilmiah.
- Anwar, R. (2000). *Ulumul Quran*. Pustaka Setia.
- Arrohmatan. (2019). Studi Analisis Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Perspektif Filsuf Postmodern Jacques Derrida [UNIVERSITAS RADEN INTAN LAMPUNG]. In *Tesis*. [http://repository.radenintan.ac.id/5950/1/Tesis Full.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/5950/1/Tesis%20Full.pdf)
- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Darmadji. (2013). Tafsir Al-Qur'an Tentang Teori Pendidikan Islam: Persepektif Pendidikan Islam Di Indonesia. *Hermeneutik*, 7(1), 173–192. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Heurmeneutik/article/download/919/854>
- Haris, I. A., Arrohmatan, A., & Cahyo, A. D. (2022). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dari Perspektif Filsuf Postmodern Jacques Derrida* (A. Warisno (ed.)). Sulur Pustaka. <https://sulur.co.id/product/desain-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti-dari-perspektif-filsuf-postmodern-jacques-derrida/>
- Mudlofir, A. (2011). Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qurani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11 No. 2, 261–279. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.35>
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya media Pratama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Ritonga, A. A., & Irwan. (2013). *Tafsir Tarbawi*. Cita Pustaka Media.
- Rohman, M., & Muttaqin, A. (2022). *EVEKTIFITAS SCIENTIFIC APPROACH TERHADAP MATERI PAI PADA MERDEKA BELAJAR*. 2(1), 74–80. <https://doi.org/doi.org/10.28926/sinda.v2i1.503>
- Solehah, S. M., Arrohmatan, & Murtafi'ah, N. H. (2022). THE EFFORT IN SHAPING THE CHARACTER OF STUDENTS THROUGH EXTRACURRICULAR ACTIVITIES : A STUDY FROM THE EDUCATIONAL MANAGEMENT SCIENCE PERSPECTIVE. *Al-Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 01(02), 58–69. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i2.591>
- Taufiq, A. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Yuma Pustaka dan UPT MKU UNS.

Warisno, A. (2019). Kajian Hermeneutika dalam Ilmu Al-Qur'an. *RI'AYAH: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4 No. 01(01), 112–120.
<https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1511>

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.